

BAB II

TAFSIR SEBAGAI LANDASAN BERAGAMA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Tafsir

Kata tafsir dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu tafsir. Kata tafsir sendiri berasal dari akar kata *fassara*. Ada beberapa pendapat ahli bahasa dan ulama' tafsir tentang makna tafsir secara etimologi, diantaranya :¹

Ibnu Manzhur, dalam kitab *Lisan al-'Arab* menyebutkan bahwa kata *fasara* berarti bayan (keterangan). Kata ini juga berarti *kaifa al-mughthi* (membuka yang tertutup). Kata tafsir berarti *kasyful muradi 'an al-lafdi musykil* (membuka atau menyingkap maksud kata-kata yang sulit). Kata *fasara* juga berarti *nadlara al-Thayibu ila al-Mai* (penglihatan atau penelitian seorang dokter terhadap air) makna yang sama juga digunakan untuk kata *al-Tafsirah*. Ada pendapat yang mengatakan bahwa *al-Tafsirah* berarti :

البَوْلُ الَّذِي يَسْتَدِلُّ بِهِ عَلَى الْمَرِضِ وَ يَنْظُرُ فِيهِ الْأَطْبَاءُ يَسْتَدِلُّونَ بِلَوْنِهِ عَلَى عِلَّةِ الْعِلِيلِ

Artinya: (buang air orang sakit yang digunakan para dokter untuk mendiagnosa penyakit seseorang).²

a. Pengertian tafsir menurut bahasa

- 1) Menurut Ibnu Faris, kata *fasara* menunjukkan makna memberi keterangan dan penjelasan terhadap sesuatu. Contohnya dalam pemakaian kalimat, فسرته شيئا (aku menjelaskan sesuatu). Kata *fasara* dan *tafsiroh* berarti نظر طبيب الى الماء وحكمه (analisa

¹ <http://irhasmelayu.blogspot.com/2012/10/pengertian-tafsir-secara-bahasa-.html>

² Abu al-fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram bin Manzhur al-Afriqi al-Mishri, (Selanjutnya di Tulis Ibnu Manzhur), *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1990), Juz ke-5, hlm. 5.

atau diagnosa seorang dokter terhadap air, kemudian dokter tersebut memberi penilaian terhadap air tersebut.³

- 2) Menurut al Raghīb al Asfahani, kata *fassara* berarti *idzhar al-ma'qul* (menampakkan secara nyata apa yang ada dalam pikiran) dan kata tafsir ada juga yang khusus digunakan untuk mengungkapkan kata-kata yang asing dan terkadang khusus digunakan untuk pemalingan mana (*ta'wil*).⁴
- 3) Abu Hayyan dalam *al Bahr al Muhiṭ*, menyebutkan kata tafsir juga digunakan sebagai pembuka atau penelanjangan sesuatu agar ia berjalan (*ta'riyati al intilaqi*), sebagaimana dicontohkan oleh Tsā'lab (aku telanjangi kuda itu agar ia tetap berjalan sampai kebatas perjalanan). Makna ini juga senada dengan makna *al kasyfu* (membuka). Dalam contoh ini, seolah-olah ia sengaja membuka punggung kuda tersebut mau berlari sampai ketujuan.⁵
- 4) Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, dalam *al-Itqān fī ulūm al-Qur'ān*, menyebutkan bahwa kata tafsir adalah bentuk mashdar dari kata *fassara* yang artinya *al-bayan wa al-kasyfu* (penjelasan dan penyingkapan). Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata *fassara* merupakan kata jadian yang ditukar dari kata *safara*, dalam hal ini bisa disebutkan *asfara al-shubhi idza* (shubuh telah pergi apabila telah mnghilang). Pendapat lain mengatakan bahwa ia terambil dari kata *al-tafsiroh* yang artinya *ismun lima ya'rifu bihi al-thobibu marodho* (nama untuk sesuatu yang

³ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya (selanjutnya ditulis Ibnu Faris), *Mu'jam al-Maqayis fī al-Lhughah*, (naskah di-Tahqiq oleh Syihab al-Din Abu 'Amru), (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), cet. Ke-1, hlm. 837.

⁴ Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad, (yang lbih populer dengan nama al-Raghīb al-Asfahani dan selanjutnya ditulis al-Asfahani), *al Mufradat fī Gharib al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah), t.th, hlm. 380

⁵ Muhammad Husain al-Dzahabi, (selanjutnya ditulis al-Dzahabi), *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Beirut: Dar al-Fikr), t.th, hlm. 13.

digunakan oleh dokter untuk dapat mengetahui penyakit pasien).⁶

b. Adapun mengenai pengertian tafsir menurut istilah:

1) Menurut al Kilabi di dalam at Tashil

Tafsir adalah menjelaskan al-Qur'an, menerangkan maknanya, dan menjelaskan apa yang dikehendaki nash, isyarat, atau tujuannya.

2) Menurut syekh al Jazairi dalam Shahih at Taujih

Tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan kata yang sukar di pahami oleh pendengar sehingga berusaha mengemukakan sinonimnya atau mana yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalah-nya.

3) Menurut Abu Hayyan

Tafsir adalah ilmu mengenai cara pengucapan kata-kata al-Qur'an serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hokum dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

4) Menurut al Zarkasyi

Tafsir adalah ilmu yang di gunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang di turunkan kepada Nabi-Nya, Muhamad SAW, serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.

Berdasarkan beberapa rumusan tafsir yang di kemukakan para ulama' tersebut diatas, dapat di tarik satu kesimpulan bahwa pada dasarnya tafsir itu adalah sesuatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai *samawi* yang terdapat di dalam al-Qur'an.⁷

⁶ Jalal al-Din al-Suyuthi al-Syafi'I, (selanjutnya ditulis al-Suyuthi), *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (selanjutnya ditulis al-Itqan), (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 173.

⁷ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Pustaka Setia: Bandung, 2000), hlm. 141.

2. Sejarah Perkembangan Tafsir

Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran al-Qur'an itu dilakukan dengan empat cara (metode) yaitu *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqorin* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik).

Nabi dan para sahabat menafsirkan secara *Ijmali*, tidak memberikan rincian yang memadai. Karenanya didalam tafsiran mereka pada umumnya sukar menemukan uraian yang detail. Karena itu, tidak salah bila dikatakan bahwa metode *ijmali* merupakan metode tafsir al-Qur'an yang mula-mula muncul. Metode ini kemudian diterapkan oleh al-Suyuthi di dalam kitabnya *al-Jalalain*, dan al-Maraghi di dalam kitabnya *Taj al-Tafasir* kemudian diikuti oleh metode *tahlili* dengan mengambil bentuk *al-ma'tsur*, kemudian tafsir ini berkembang dan mengambil bentuk *al-Ra'y*. tafsir dalam bentuk ini kemudian berkembang terus dengan pesat sehingga menghususkan kajiannya dalam bidang-bidang tertentu seperti *fiqih*, *tasawuf*, *bahasa*, dan sebagainya. Dapat dikatakan serupa inilah di abad modern yang mengilhami lahirnya tafsir *maudlu'I*, atau disebut juga dengan metode *maudlu'i* (tematik). Kemudian lahir pula metode *muqarin* (perbandingan). Ini ditandai dengan dikarangnya kitab-kitab tafsir yang menjelaskan ayat yang beredaksi mirip.

Di bawah ini adalah sejarah tafsir mulai dari masa Rasulullah Saw sampai masa sekarang:

a. Tafsir pada masa Rasulullah Saw.

Pada saat al-Qur'an diturunkan, Rasulullah Saw berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak difahami atau *samar* artinya. Hal ini karena beliau adalah objek yang diberikan wahyu,

dan didatangkan dari Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam QS. an Nahl: 44:⁸

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan, (QS. an Nahl: 44)

Maka tentunya, semua penjelasan dan keterangan yang dating dari Rasulullah Saw dengan sanad dan shahih, adalah tidak diragukan lagi, bahwa ia merupakan kebenaran yang wajib menjadi pegangan.

b. Tafsir pada Masa Sahabat.

Pada periode ini, para sahabat pada dasarnya telah dapat memahami al-Qur'an secara global saja atas dasar pengetahuan mereka terhadap bahasa Arab sebagai bahasa pokok al-Qur'an, sedang pemahaman mereka secara detail atas makna al-Qur'an kiranya masih memerlukan penjelasan. Penafsiran sahabat terhadap al-Qur'an senantiasa mengacu kepada inti dan kandungan al-Qur'an, mengarah kepada penjelasan makna yang dikehendaki dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat serta menggambarkan makna yang tinggi jika kesemuanya itu ditemukan dari ayat-ayat yang berisi nasihat, petunjuk, kisah-kisah agamis, penuturan tentang keadaan umat terdahulu, untuk kesemuanya itu, para shahabat banyak merujuk kepada pengetahuan mereka tentang sebab-sebab turunya ayat dan peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab turunya ayat. Oleh karenanya, maka mereka tidak mengkaji segi nahwu, I'rab dan

⁸Ibid, hlm. 39.

macam-macam balaghoh, yaitu ilmu *Ma'any*, *bayan*, dan *badi' majaz* dan kinayah.⁹

c. Tafsir pada Masa Tabi'in

Jika kita menyebut ahli tafsir dari golongan tabi'in sesungguhnya sejumlah mereka amat banyak, lebih banyak dari para sahabat, dimana jumlah mereka hanya sekitar 10 orang saja, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Imam As Suyuthi dalam kitabnya al Itqan, serta telah penyusun sebutkan dimuka nama-nama mereka. Di kalangan tabi'in banyak ahli tafsir dan kemasyhuran mereka semakin bertambah luas, dimana banyak tokoh penting muncul dikalangan mereka yang telah memberikan sumbangan besar dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga sebagian besar pendapat ahli tafsir adalah hasil tukilan dari mereka.¹⁰

3. Macam-macam Tafsir

a. Tafsir berdasarkan sumbernya

Berdasarkan sumber peafsirannya, tafsir terbagi menjadi dua bagian: Tafsir bi al Ma'tsur dan Tafsir bi al Ra'yi. Namunsebagian ulama' ada yang menyebutkannya terbagi menjadi tiga bagian.

- 1) *Tafsir bi al Ma'tsur* adalah rangkaian keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an, sunah atau kata-kata sahabat sebagai penjelasan maksud dari firman Allah SWT, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan as-sunah atau penafsiran al-Qur'an menurut atsar yang timbul dari kalangan sahabat.
- 2) *Tafsir bi al Ra'yi* adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa arab dan metodenya, dalil hokum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran, seperti asbabun nuzul

⁹*Ibid*, hlm. 48.

¹⁰*Ibid*, hlm. 55.

dan nasikh-mansukh.¹¹ Tafsir bi al ra'yi terbagi menjadi dua bagian:

- a) Tafsir *Mahmud* adalah suatu penafsiran yang sesuai dengan kehendak syariah (penafsiran oleh orang yang menguasai aturan syariah), jauh dari kebbodohan dan kesesatan, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, serta berpegang pada *usluk-usluknya* dalam memahami *nash-nash* Quraniyah.
- b) Tafsir al *Madzmum* adalah penafsiran al-Qur'an tanpa berdasarkan ilmu, atau mengikuti hawa nafsu dan kehendaknya sendiri, tanpa mengetahui kaidah-kaidah bahasa dan *syariah*. Atau dia menafsirkan ayat berdasarkan madzhabnya yang rusak maupun bid'ahnya yang tersesat.
- 3) *Tafsir Bil-Isyarah*, penafisran al-qur'an dengan firasat atau kemampuan intuitif yang biasanya dimiliki tokoh-tokoh sufi, sehingga tafsir jenis ini sering juga disebut sebagai tafsir sufi.

b. Tafsir Berdasarkan Metode Penafsiran

1) Tafsir Tahlili (analitik)

Metode tafsir tahlili adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang tersusun di dalam mushaf. Penafsir memulai urainya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula penafsir ayat sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan *munsabah* (korelas) ayat-

¹¹ Rosihon Anwar, ilmu tafsir, hlm. 151.

ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu juga penafsir membahas mengenai asbab al-nuzul (latar belakang turunya ayat) dan dalil yang berasal dari Rasulullah SAW, sahabat atau para tabi'in tabi'in yang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan dan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash atau teks ayat al-Qur'an tersebut.¹²

Metode tahlili kebanyakan dipergunakan para ulama' asa-masa klasik dan pertengahan. Di antara mereka sebagian mengikuti pola pembahasan secara lebar (ithnab) sebagian mengikuti pola singkat (I'jaz) dan sebagian mengikuti pola secukupnya (musawah), mereka sama-sama meafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode tahlili, namun dengan corak yang berbeda.¹³

2) Tafsir Ijmali

Metode tafsir ijmali adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Alqur'an dengan cara mengemukakan makna global. Di dalam sistematika urainya, penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan ayat di dalam mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut.

3) Metode Muqarin

Metode tafsir muqarin adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditullis oleh sejumlah para

¹² Abd al-Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pegantar*, (Raja Grafindo Persada: Jakarta), 1996 hlm. 12

¹³ Said Agil Husain al-Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat Press: Jakarta, 2002), hlm. 70.

mufassir. Di sini seorang mufassir menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah mufassir mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, apakah mereka itu generasi dari mufassir salaf maupun khalaf apakah tafsir mereka itu tafsir bi al ma'tsur atau tafsir bi al ra'yi. Kemudian ia menjelaskan bahwa diantara mereka ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasainya.

Jadi metode tafsir muqarin adalah menafsiran sekelompok ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadits, atau antara pendapat ulama' tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan ayat tertentudari objek yang dibandingkan tersebut.

4) Metode maudhu'i (tematik)

Metode tafsir maudhu'i juga disebut dengan metode tematik yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti, sama-sama membicarakan satu topic masalah dan menyusun berdasarkan kronologi sebab turunya ayat-ayat tersebut.

Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan menjelaskan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode maudhu'i, dimana ia melihat ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak dengan segala kritik.¹⁴

¹⁴ Abd al-Hayy al-Farmawy, *Op.Cit.* hlm. 29

4. Tujuan dan Fungsi Tafsir Bagi Umat Beragama

Al-Qur'an adalah sumber rujukan umat Islam. Setiap usaha menangkap spirit dan nilai-nilai dasar al-Qur'an.¹⁵ Tafsir sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud kandungan ayat-ayat al-Qur'an, telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi, sebagai hasil karya manusia, terjadinya keragaman tersebut, antara lain perbedaan kecenderungan, interest, motivasi mufasir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasainya masa dan lingkungan yang mengitari, perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi dan lain sebagainya.¹⁶ Untuk memfungsikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dan pedoman hidup, tidaklah cukup al-Qur'an hanya dibaca sebagai rutinitas sehari-hari dalam kehidupan. Perlu adanya makna-makna yang tersimpan di dalamnya.¹⁷

Dari sejarah diturunkannya al-Qur'an, dapat diambil kesimpulan bahwa al-Qur'an mempunyai tiga pokok:

- Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul oleh keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan secara individual atau kolektif.
- Petunjuk mengenal syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya, atau kata lalin yang lebih singkat, "al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia

¹⁵ Abd Maqasith dkk, *Metodologi Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. V.

¹⁶ M. Alfatih Suryadalagi, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 29.

¹⁷ M. Nurdi Zuhdi, *Hermeneutika al-Qur'an Tipologi Tafsir Sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Jurnal, 2012), hlm. 258.

kejalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁸

Tujuan atau manfaat tafsir:

- a. Mengetahui makna kata-kata dalam al-Qur'an
- b. Menjelaskan maksud setiap ayat
- c. Menyingkap hokum dan hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an
- d. Menyampaikan pembaca kepada maksud yang diinginkan oleh syari' (pembuat syari'at) yaitu Allah SWT agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

B. Penelitian Terdahulu

Di sini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul skripsi "implementasi penafsiran QS. Ali Imron:110 dalam tafsir jalalain terhadap pembentukan generasi *khairu ummah* di pondok pesantren an-Nur al-Islami Kauman Jekulo Kudus". Berdasarkan penelusuran dari penulis, ditemukan karya yang membahas tentang *khairu ummah*, hanya saja penulis menemukan karya yang membahas secara umum. Diantara karya tersebut adalah penelitian saudara:

1. Akhmad Fajarus Shadiq (2016) dalam skripsinya yang berjudul "*Konsep Ummah Dalam Al-Qur'an*". Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwasanya dalam penelitian tersebut menjelaskan kata *ummah* dari sisi sinkronik dan diakronik. Kata *Ummah* dari sisi sinkronik dan dikronik memiliki makna yang statis dan makna yang mengalami perkembangan. Pada aspek sinkronik, kata *Ummah* pada periode *Qur'anik* bermakna suatu himpunan pada kesatuan religious

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membedakan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 27.

berupa kepercayaan kepada Tuhan yang maha Esa. Ini karena ia selalu dihubungkan dengan konsep keimanan.¹⁹

2. Rohidayati (2015) dalam skripsinya yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam QS. Ali Imran 110*”. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan nilai-nilai profetik adalah nilai pendidikan yang mengambil inspirasi dari ajaran nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak yang mulia pada setiap individu sehingga keberhasilannya dapat direalisasikan dalam kehidupan.²⁰
3. Nurul Miftahul Jannah (2013) dalam skripsinya yang berjudul “*kajian tafsir jalalain sebagai dasar memahami al-Qur’an (studi analisis kajian tafsir di pondok pesantren Al Ghuroba’ Tumpang Krasak Jati Kudus)*”. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan tafsir adalah syarah atau uraian dari al-Qur’an, dengan mempelajari tafsir sama halnya sama halnya dengan mempelajari al-Qur’an.²¹

C. Kerangka Berfikir

“*Khairah Ummah*” ini terdapat di dalam al-Qur’an surat Ali-Imran ayat:110 yang oleh Tafsir al-Qur’an: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka orang-orang fasik”. Ayat tersebut memberi tanda sebagai identitas *khairu ummah* itu adalah; *beramar ma’aruf* (perintah berbuat baik), *nahi mungkar* (mencegah dari yang jahat – *mungkar*), dan beriman kepada Allah.

¹⁹ Akhmad fajarus Shadiq, *Konsep Ummah Dalam Al Qur’an*, Jurusan Ilmu Al Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

²⁰ Rohidayati, *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam QS. Ali Imran 110*. Fakultas ilmu tarbiyah Dan keguruan. Univesitas Islam Negeri Semarang, 2015

²¹ Nurul Miftahul Jannah, *kajian tafsir jalalain sebagai dasar memahami al-Qur’an (studi analisis kajian tafsir di pondok pesantren Al Ghuroba’ Tumpang Krasak Jati Kudus)*, jurusan ushuluddin STAIN Kudus, 2013.

Berawal dari inilah penulis tertarik untuk meneliti ayat tentang *khoiru ummah* dalam tafsir jalalain karya Jalaluddin al-Mahally Dan Jalaluddin as-Suyuthi. adapun kerangka berfikir yang penulis teliti yaitu implementasi penafsiran QS. Ali Imran ayat 110 dalam Tafsir Jalalain terhadap pembentukan generasi *khoiru ummah* di Pondok Pesantren an Nur al Islami Kauman Jekulo Kudus.

Penelitian ini lebih fokus kepada konsep *khoiru ummah* di pondok pesantren an-Nur al-Islami Kauman Jekulo Kudus dan kegiatan yang membentuk generasi *khoiru ummah* di pesantren. Dimana semua kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren mampu membentuk generasi-generasi *khoiru ummah* yang mampu melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.



Bagan 2.1 : Kerangka Berfikir

